

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Studi ini menarik kesimpulan berikut dari analisis dan pembahasan yang telah disajikan:

1. Pajak imbal hasil sukuk terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap volatilitas *return green sukuk* di Negara Indonesia dan Malaysia. Hasil ini dibuktikan pada uji parsial dengan nilai t-statistik sebesar 1.934 untuk Indonesia dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.019. Sedangkan nilai t-statistik pada Negara Malaysia sebesar 3.529 untuk Malaysia dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.019. maka H1a dan H1b dalam penelitian ini dapat dibuktikan secara statistik.
2. Nilai tukar Rupiah terbukti memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap volatilitas *return green sukuk* di Negara Indonesia dikarenakan nilai signifikan (Sig.)  $0.065 > 0.05$ . Sedangkan Nilai tukar Ringgit terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap volatilitas *return green sukuk* di Malaysia dikarenakan nilai signifikan (Sig.)  $0.016 < 0.05$ . Maka H2a tidak dapat dibuktikan signifikan secara statistik dan H2b dalam penelitian ini dapat dibuktikan secara statistik.
3. Jumlah uang beredar (kurs) terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap volatilitas *return green sukuk* di Negara Indonesia dikarenakan nilai signifikan (Sig.)  $0.007 < 0.05$ . Sedangkan jumlah uang beredar (Kurs)

terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap volatilitas *return green sukuk* di Malaysia. Maka H3a dalam penelitian ini dapat dibuktikan secara statisti, sedangkan H3b ditolak.

4. Tingkat suku bunga Negara di Indonesia terbukti memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas *return green sukuk* di Negara Indonesia dikarenakan nilai t-statistik bernilai negatif dan nilai signifikan (Sig.)  $0.004 < 0.05$ . Sedangkan tingkat suku bunga Negara Malaysia terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas *return green sukuk* di Malaysia. Maka H4a dan H4b diterima.
5. Pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa pengaruh faktor-faktor *makro ekonomi* terhadap volatilitas *return green sukuk* berbeda antara pasar syariah Indonesia dan Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak imbal hasil sukuk berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas *return green sukuk* di kedua negara. Namun demikian, terdapat perbedaan pada variabel lainnya. Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas *return green sukuk* di Indonesia, tetapi berpengaruh positif signifikan di Malaysia. Sebaliknya, jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan di Indonesia, sedangkan di Malaysia tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Selain itu, suku bunga menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas *return green sukuk* di Indonesia, tetapi berpengaruh positif signifikan di Malaysia.

Perbedaan arah dan tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel *makro ekonomi* tersebut menunjukkan bahwa respons pasar green sukuk terhadap

perubahan kondisi ekonomi tidak bersifat seragam pada kedua negara. Dengan demikian, hipotesis H5 yang menyatakan bahwa pengaruh faktor-faktor *makro ekonomi* terhadap volatilitas *return green sukuk* berbeda secara signifikan antara pasar syariah Indonesia dan Malaysia dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa karakteristik pasar, tingkat kematangan pasar sukuk, struktur investor, serta kondisi ekonomi dan kebijakan pada masing-masing negara berperan dalam membentuk sensitivitas volatilitas *return green sukuk* terhadap perubahan faktor-faktor *makro ekonomi*.

## B. Implikasi

Temuan dan simpulan studi ini memberikan angin segar dalam upaya menarik investasi bagi kedua Negara yaitu Indonesia dan Malaysia, khususnya melalui Sukuk Hijau. Kemampuan untuk menstabilkan imbal hasil sukuk dan mengurangi volatilitasnya merupakan pertimbangan penting bagi regulator pasar saham. Sama pentingnya untuk menjaga kemampuan memulihkan stabilitas pasar lebih cepat. Investor pada akhirnya akan meninggalkan pasar jika volatilitas tetap tinggi.

Tanda peringatan untuk menjauhkan rumor negatif pasar, khususnya yang melibatkan keuangan negara dan global, adalah fakta bahwa sukuk hijau menjadi lebih fluktuatif sebagai respons terhadap berita buruk atau guncangan negatif. Fokus utama regulator pasar saham harus pada peningkatan manajemen

informasi pasar modal untuk mendorong pencapaian tingkat pengembalian yang kompetitif.

Studi volatilitas ini hanya mencakup tahun 2022-2025, tetapi ini hanya untuk menjaga agar jumlah sampel penelitian tetap dapat dikelola; idealnya, penelitian di masa mendatang akan mencakup jangka waktu yang lebih panjang. Memperluas penelitian untuk mencakup sukuk dari negara-negara Asia lainnya dan mengilustrasikan sukuk hijau yang sedang tumbuh dan sedang tren akan memberikan wawasan berharga tentang posisi sukuk hijau dari Indonesia dan Malaysia dalam kaitannya dengan volatilitas pengembalian sukuk, sehingga dapat dikaji pada Negara-negara islam di Timur Tengah/ Asia Timur.

